

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Moderasi Beragama adalah sebuah konsep yang baik dalam menjawab persoalan bangsa pada masa saat ini, dimana isu radikalisme ekstrem mengancam keutuhan Negara, serta mengancam kemerdekaan masyarakat menjalankan Hak asasinya, sebuah terobosan usaha pemerintah untuk menciptakan hubungan antar umat beragama yang rukun dan damai, sehingga memang perlu direspon oleh segala pihak dengan cara masing-masing.

Pada dasarnya ada niat mulia yang terkandung dalam konsep moderasi beragama ini, namun bagaimanapun itu perlu diuji dengan berbagai macam pertimbangan agar segala potensi masalah yang ditimbulkan dapat diminimalisir, sebab persoalan beragama adalah tentang keyakinan pada suatu pengharapan keselamatan, itulah sebabnya apapun itu yang berkaitan dengan keyakinan akan menjadi hal yang sangat sensitif dan perlu untuk dikelola denganarif dan bijaksana serta berhikmat sehingga tidak menimbulkan masalah baik di internal agama maupun di ruang publik, posisi konsep moderaasi ini yang merupakan produksi pemerintah pusat yang kemudian diundangkan untuk diterapkan pada agama-agama membuat konsep ini sulit diterima

dan menuai banyak polemik sebagai konsekuensi dari penilaian kritis umat beragama terhadapnya.

Moderasi ini akan jauh lebih baik jika diberi ruang pada masing-masing agama untuk menggali ajaran agamanya dan merumuskan teologi yang akan menjadi dasar melaksanakan moderasi, sehingga menjadi kesadaran yang bertanggung jawab dari dalam internal ajaran agama, dengan demikian akan berjalan penuh dengan ketulusan, serta pasti terawat dengan baik sebab menjadi bagian dari pengamalan dan penghayatan iman (ibadah), dengan demikian moderasi akan bermakna, jauh dari ancaman kepentingan terselubung, tidak berpotensi menjadi universalis, serta tidak mengiring umat pada sekularitas.

Dengan modal kearifan lokal adat dan budaya warisan leluhur sebagai perekat kerukunan umat bergama di Tana Toraja, sesungguhnya moderasi ini tidak begitu sulit untuk diterapkan, namun sesungguhnya jika tanpa pendasaran teologis yang jelas maka sesungguhnya itu akan kekeringan makna, sehingga memang harus gereja merefleksikan dasar itu dalam rumusan yang mendasar sebagai motivasi, sebagai alasan mengapa harus bermoderasi, dan alternatif yang penulis tawarkan adalah konsep teologi Trinitarian Kosmotheandric Raimundo Panikkar yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya dari tesis ini.

Tana Toraja adalah bagian dari NKRI, sehingga menjadi sebuah tanggung jawab setiap pihak untuk merespon konsep ini, secara khusus

pemerintah daerah, harus memahami dasar itu juga dalam merancang kebijakan dan program untuk kepentingan masyarakat, sehingga segala produk pemerintah daerah mendorong moderasi umat beragama yang bermakna iman, sebab menjadi tanggung jawab pemda melaksanakan peraturan Presiden dan segala keputusan pemerintah pusat, itulah yang menyebabkan penulis menawarkan sebuah konsep teologi yaitu Kosmotheandrik untuk menjadi pertimbangan dalam merespon moderasi beragama ini, sebab latar belakang atau konteks yang membangun moderasi ini adalah Indonesia secara umum, yang menekankan perhatian pada dominasi Islam, sedangkan Tana Toraja adalah daerah yang dominasi oleh umat Kristen, maka sangat penting pemahan teologis kosmotheandric ini menerangi proses penerapan moderasi di Tana Toraja.

B. Saran

Bagi penulis konsep moderasi beragama yang diproduksi pemerintah pusat pada maksud dan niatnya memang baik untuk memelihara harmonisasi hubungan antar umat beragama demi keutuhan bangsa, akan tetapi perlu untuk di respon secara kritis untuk kemudian terhindar dari berbagai potensi masalah yang justru dapat ditimbulkan dengan menjadikan konsep ini sebagai standar mutlak bagi rakyat untuk mengekspresikan imannya sehingga teologi kosmotheandrik sangat

bermanfaat bagi penulis dalam memahami moderasi dari dalam ajaran Kristen sendiri.

Gereja serta umat harusnya menjadikan moderasi ini sebagai salahsatu fokus refleksi pelayanan agar menghasilkan rumusan teologi yang mendasar untuk menjadi rujukan melaksanakan penghayatan iman atau ibadah kehidupan didalam ruang publik, seperti yang penulis taawarkan lewat karya ilmiah ini yaitu teologi Kosmotheandric, sekaligus menjadi pagar pelindung menjaga kekudusan umat dari bahaya moderasi kebabblasan, kompromi, serta masuknya kepentingan yang dapat merusak tubuh gereja, serta menghindarkan umat dari prinsip universalis menganggap semua agama sama saja.

Masyarakat Tana Toraja, memiliki kekayaan adat budaya kearifan lokal yang sangat perlu untuk terus dilestarikan, termasuk yang menjadi perekat kerukunan umat bergama di Tana Toraja, seperti yang penulis telah jelaskan pada pembahasan sebelumnya, hanyaa saja untuk menjawab konteks sebagai Orang Kristen di Tana Toraja maka harus dijembatani dengan pemhaman teologis agar kerukunan yang terbangun memiliki makna iman Kristen dan Toraja.

Pemerintah Daerah Tana Toraja sebagai representasi pemerintah pusat dalam menjalankan keputusan dan peraturan Negara harus memiliki referensi pemahaman teologis yang akan menerangi cakrawala berfikirnya dalam menentukan kebijakan serta pelaksanaan program strategis untuk

menjaga dan memelihara kerukunan atau moderasi di Tana Toraja, maka berdasarkan pemahaman seperti yang penulis jelaskan dalam karya ilmiah ini, menjadi bahan untuk melaksanakan pemerintahan untuk kesejahteraan masyarakat secara kolektif.

Pemerintah daerah harus melaksanakan pembinaan kepada setiap perangkat pemerintahan untuk juga memahami cara berfikir moderasi yang berdasar pada keyakinan iman, sehingga mampu menjangkau dan mengupayakan kesejahteraan hidup masyarakat sembari terus menjamin kehidupan keagamaan yang harmonis atau moderat, semestinya Moderasi beragama dikerjakan secara bersama-sama dengan semua pihak, baik Pemda, tokoh adat dan tokoh agama yang ada, pada posisi ini pemda dalam kerjasama dengan lembaga vertikal seperti Kementrian Agama di tingkat kabupaten membuka ruang masing-masing agama yang ada untuk juga melaksanakan kajian dari ajaran masing-masing terhadap moderasi ini dan konteks Tana Toraja mengingat konteks untuk moderasi beragama ini adalah Indonesia secara umum yang berbeda dengan Tana Toraja secara khusus, dengan demikian Moderasi beragama tidak lagi menjadi standar mutlak yang mau ditempelkan pada agama melainkan lahir dan tumbuh dari dalam agama masing-masing sebagai ajaran dalam pengahyatan iman sehingga itu akan terus terpelihara secara otomatis dalam kehidupan masyarakat.